Abu Haura Asakir Kalimandani, B.A., M.A.

آداب الطالب

Adab Thalib

Ringkasan Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu

Karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas رَحِمَهُ اللَّهُ

Pustaka
al-Awwabin

Abu Haura Asakir Kalimandani, B.A., M.A.

آداب الطالب

Adab Thalib

Ringkasan Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu

Karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas رَحِمَهُ اللَّهُ

Pustaka
al-Awwabin

Judul Buku
Adab Thalib

Penulis
Abu Haura Asakir Kalimandani, B.A., M.A.

Desain & Layout
Abu Alifah

Ukuran Buku
176 mm x 250 mm (viii + 90 halaman)

Edisi Cetakan
Jumadal Ula 1447 H

Penerbit

Pustaka
al-Awwabin

Info pemesanan buku ini
untuk pribadi atau dibagikan, hubungi:
0896-5918-9573

Diizinkan untuk memperbanyak buku ini
dengan tanpa merubah isi.



Muqaddimah Penyusun

الْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالشُّكْرُ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَلَّا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ، وَبَعْدُ.

Buku ini kami beri judul **Adab Thalib** yang merupakan ringkasan faidah dari buku Adab & Akhlak Penuntut Ilmu karya Fadhilatul Ustadz Abu Fat-hi Yazid bin Abdul Qadir Jawas *-hafizhahullah-*. Kami berusaha meringkasnya dengan susunan yang sistematis dan sedikit melakukan penyesuaian tata bahasa. Kami tetap menganjurkan agar membaca buku asalnya, karena disusunnya ringkasan ini hanyalah untuk membantu dalam memuraja'ah materi tentang poin-poin adab inti yang harus diperhatikan setiap penuntut ilmu syar'i.

Kami berdo'a semoga Allah *Ta'ala* memberikan kemuliaan kepada al-Ustadz Yazid *-hafizhahullah-* di dunia dan Akhirat, dan semoga ringkasan sederhana ini juga bernilai pahala di sisi-Nya.

Pekanbaru, 28 Dzul Hijjah 1444 / 17 Juli 2023

Abu Haura Asakir Kalimandani, B.A., M.A.



Daftar Isi

Muqaddimah Penulis iii

Daftar isi v

Pengantar Buku 1

Bab 1 : Keutamaan Mempelajari Adab dalam Menuntut Ilmu 4

Bab 2 : Adab-adab Utama dalam Menuntut Ilmu 7

- **Adab Ke-1 :** Mengikhlaskan Niat 7
- **Adab Ke-2 :** Membersihkan Hati 10
- **Adab Ke-3 :** Memohon Ilmu yang Bermanfaat 11
- **Adab Ke-4 :** Bersungguh-sungguh dalam Menuntut Ilmu 13

- **Adab Ke-5 :** Memprioritaskan Perhatian terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah 14
- **Adab Ke-6 :** Bertaqwa kepada Allah dengan Menaati-Nya dan Tidak Bermaksiat kepada-Nya..... 16
- **Adab Ke-7 :** Memanfaatkan Usia Muda untuk Menuntut Ilmu 18
- **Adab Ke-8 :** Tidak Sungkan dan Tidak Sombong dalam Menuntut Ilmu..... 20
- **Adab Ke-9 :** Menyimak Pelajaran yang Disampaikan oleh Guru..... 22
- **Adab Ke-10 :** Diam ketika Pelajaran Disampaikan.. 24
- **Adab Ke-11 :** Berusaha Memahami Ilmu yang Disampaikan..... 25
- **Adab Ke-12 :** Menghafalkan Ilmu yang Dipelajari 27
- **Adab Ke-13 :** Mengikat Ilmu dengan Tulisan 28
- **Adab Ke-14 :** Mengamalkan Ilmu yang Telah Dipelajari 29
- **Adab Ke-15 :** Menda'wahkan Ilmu yang Telah Dipelajari 31
- **Adab Ke-16 :** Memilih Teman yang Baik..... 34

Bab 3 : Adab kepada Allah 36

Bab 4 : Adab kepada Rasulullah ﷺ 41

Bab 5 : Adab kepada Kedua Orang Tua 45

Bab 6 : Adab terhadap Diri Sendiri 48

Bab 7 : Adab kepada Kerabat dan Masyarakat 53

Bab 8 : Adab kepada Guru dan Ulama 58

Bab 9 : Adab Terkait Masjid 62

Bab 10 : Adab di Rumah 65

Bab 11 : Adab Terhadap Waktu 69

Bab 12 : Beberapa Kesalahan yang Harus Dijauhi 72

- Kesalahan Ke-1 : Hasad (Dengki) 72
- Kesalahan Ke-2 : Sembarangan Berfatwa tanpa Ilmu 74
- Kesalahan Ke-3 : Bersikap Sombong 76
- Kesalahan Ke-4 : Fanatik Kelompok atau Madzhab 78
- Kesalahan Ke-5 : Tampil Ceramah Sebelum Layak .. 80
- Kesalahan Ke-6 : Su'u Zhann (Berburuk Sangka) 82

- Kesalahan Ke-7 : Berdebat Kusir 84
- Kesalahan Ke-8 : Futur 86

Tentang Penyusun 88

Pustaka
al-Awwabin



Pengantar Buku

Hukum Menuntut Ilmu

Rasulullah ﷺ bersabda,

طَلَبُ العِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban atas setiap Muslim." [1]

Hukum menuntut ilmu terbagi dua:

1. **Fardhu 'Ain** (kewajiban atas setiap individu), seperti menuntut ilmu tentang shalat, zakat, puasa, dan semisalnya. Inilah yang dimaksud didalam hadits diatas.

1 Shahih, HR. Ibnu Majah (224)

2. **Fardhu Kifayah** (jika sudah ada yang melakukan, maka kewajiban tersebut gugur dari yang lain), seperti menuntut ilmu tentang pembagian berbagai hak, pelaksanaan hukum pidana, cara mendamaikan orang-orang yang bersengketa, dan semisalnya.[2]

Majelis Ilmu merupakan Taman Surga

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ، فَارْتَعُوا. قَالُوا: وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: حِلَقُ الذِّكْرِ.

"Apabila kalian melewati taman-taman surga maka manfaatkanlah." Mereka (para Shahabat) bertanya, "Apa yang dimaksud taman-taman surga itu?" Beliau menjawab, "Halaqah-halaqah dzikir."[3]

'Atha bin Abi Rabah رَحِمَهُ اللهُ berkata, *"Halaqah-halaqah dzikir yang dimaksud ialah majelis-majelis (yang membahas) halal dan haram."*[4]

---

2 Lihat *Tafsir al-Qurthubi* (10/430-431)

3 Hasan, HR. at-Tirmidzi (3510) dan selainnya

4 Lihat *al-'Ilmu Fadhluhu wa Syarafuh,* hlm. 132

Sebab Penulisan Buku

Banyak penuntut ilmu yang lupa atau tidak perhatian terhadap adab dan akhlaq, sehingga ia menjadi orang yang kaku, kasar, bahkan bersikap kurang ajar kepada orang tua dan gurunya.



Bab 1

Keutamaan Mempelajari Adab dalam Menuntut Ilmu

Allah ﷻ telah memuji Rasul-Nya ﷺ karena akhlaq beliau yang luhur. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤ ﴾

"Sesungguhnya engkau (wahai Rasul) benar-benar berada diatas akhlaq yang luhur."[5]

Adab dan akhlaq yang baik mempunyai bobot yang amat berat di timbangan kebaikan seseorang pada hari Kiamat. Rasulullah ﷺ bersabda,

5 QS. al-Qalam: 4

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ.

"Tiada sesuatupun yang lebih berat di timbangan seorang mu'min pada hari Kiamat ketimbang akhlaq yang baik."[6]

Pemilik akhlaq yang baik sangat dicintai oleh Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda,

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ، وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا.

"Sesungguhnya diantara orang yang paling aku cintai diantara kalian dan yang paling dekat tempat duduknya denganku pada hari Kiamat ialah orang-orang yang paling baik akhlaqnya."[7]

Para Salaf selalu memperhatikan adab terlebih dahulu sebelum menuntut ilmu. 'Abdullah Ibnul Mubarak رَحِمَهُ اللهُ berkata, *"Mereka (para Salaf) mempelajari adab sebelum belajar ilmu."*[8]

al-Khathib al-Baghdadi رَحِمَهُ اللهُ berkata, *"Selayaknya seorang penuntut ilmu dan hadits berbeda dalam semua urusannya*

6 Shahih, HR. at-Tirmidzi (2002) dan selainnya

7 Shahih, HR. at-Tirmidzi (2018)

8 Lihat *Min Hadyis Salaf fi Thalabil 'Ilmi,* hlm. 23

(amal dan akhlaqnya) dari cara dan perbuatan orang-orang awam. Seorang penuntut ilmu dan hadits harus berusaha melaksanakan Sunnah atas dirinya."[9]

Penuntut ilmu juga perlu mengetahui bagaimana para Salaf bergadang dan meninggalkan enaknya tempat tidur demi mencari ilmu.

9 Lihat *al-Jami' li Akhlaqir Rawi,* (1/142)



Bab 2

Adab-adab Utama dalam Menuntut Ilmu

ADAB KE-1

Mengikhlaskan Niat

Seseorang tidak akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat jika tidak ikhlas. Banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits yang memerintahkan untuk ikhlas. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ﴾

"Tidaklah mereka diperintah melainkan agar beribadah hanya kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan hanya kepada-Nya."[10]

Menuntut ilmu dengan tidak ikhlas termasuk dosa-dosa besar. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ، لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا، لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang mempelajari suatu ilmu yang semestinya diharapkan Wajah Allah dengannya, namun ternyata ia tidaklah mempelajarinya melainkan untuk memperoleh suatu keuntungan duniawi, maka ia tidak akan mendapatkan aroma surga pada hari Kiamat."[11]

Para Salaf memotivasi agar menuntut ilmu dengan ikhlas dan memberikan peringatan terhadap yang sebaliknya. Israil bin Yunus رحمه الله berkata, *"Barangsiapa menuntut ilmu ini karena Allah ﷻ maka ia mulia di dunia dan Akhirat, barangsiapa menuntut ilmu bukan karena Allah maka ia merugi di dunia dan Akhirat."*[12]

---

10 QS. al-Bayyinah: 5

11 Shahih, HR. Abu Dawud (3664) dan selainnya

12 Lihat *al-Jami' li Akhlaqir Rawi* (1/83, no. 15)

Para Salaf tidaklah mengatakan bahwa mereka merupakan orang-orang yang ikhlas. Akan tetapi mereka selalu berusaha semaksimal mungkin untuk ikhlas, dan memohon kepada Allah ﷻ agar dikaruniai keikhlasan, serta agar amal-amal mereka diterima.

Niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu ialah hanya untuk mengharapkan Wajah Allah, agar bisa mengamalkan ilmu tersebut, menghidupkan syari'at, serta mencari segala karunia yang Allah sediakan untuk para ahli ilmu, bukan bertujuan untuk memperoleh keuntungan duniawi seperti popularitas, jabatan, dan harta. Sebagaimana penjelasan Ibnu Jama'ah رَحِمَهُ اللَّهُ.[13]

13 Lihat *Tadzkiratus Sami',* hlm. 112-113

ADAB KE-2

Membersihkan Hati

Hendaknya penuntut ilmu membersihkan hatinya dari segala penyakit hati seperti dengki, keyakinan yang buruk, dan semisalnya, agar hatinya siap untuk menerima ilmu, memahami, dan menghafalnya. Sebab ilmu merupakan perhiasan berharga yang tidak pantas dimiliki kecuali oleh hati yang bersih. Sahl bin 'Abdullah at-Tustari رَحِمَهُ اللهُ berkata,

حَرَامٌ عَلَى قَلْبٍ أَنْ يَدْخُلَهُ النُّورُ، وَفِيهِ شَيْءٌ مِمَّا يَكْرَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

"Haram atas suatu hati untuk bisa dimasuki oleh cahaya (ilmu), sementara didalam hati tersebut masih terdapat sesuatu dari apa-apa yang dibenci oleh Allah عَزَّ وَجَلَّ*."*[14]

14 Lihat *Tadzkiratus Sami',* hlm. 112

ADAB KE-3

Memohon Ilmu yang Bermanfaat

Hendaknya penuntut ilmu senantiasa memohon pertolongan kepada Allah dalam mencari ilmu. Allah telah memerintahkan Nabinya ﷺ untuk memohon tambahan ilmu. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾﴾

"Katakanlah, "Ya Rabbku, tambahkanlah ilmu kepadaku."[15]

Rasulullah ﷺ menganjurkan umatnya agar selalu memohon ilmu yang bermanfaat kepada Allah dan berlindung kepada-Nya dari ilmu yang tidak bermanfaat. Berikut diantara do'a-do'a yang beliau ajarkan,

اللهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلًا مُتَقَبَّلا

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang halal, dan amalan yang

15 QS. Thaha: 114

diterima."[16]

اللهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyu, dari nafsu yang tidak pernah puas, dan dari do'a yang tidak diijabah."[17]

Kenyataannya banyak dari kaum Muslimin yang justru mempelajari berbagai ilmu yang tidak bermanfaat seperti filsafat, ilmu kalam, hukum sekuler, dan semisalnya.

16 Shahih, HR. Ibnu Majah (925) dan selainnya

17 HR. Muslim (2722)

ADAB KE-4

Bersungguh-sungguh dalam Menuntut Ilmu

Tidak layak penuntut ilmu bermalas-malasan dalam mencari ilmu, ia harus rajin menghadiri majelis ilmu, dan berusaha agar datang lebih awal. Rasulullah ﷺ bersabda,

احْرِصْ عَلَى ما يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ باللهِ وَلَا تَعْجِزْ

"Berkemauan keraslah engkau terhadap segala apa yang bermanfaat bagimu, mohonlah bantuan kepada Allah, dan janganlah merasa lemah."[18]

Yahya bin Abi Katsir رَحِمَهُ اللَّهُ berkata,

لَا يُسْتَطَاعُ الْعِلْمُ بِرَاحَةِ الْجِسْمِ.

"Ilmu tidaklah diraih dengan tubuh yang bersantai-santai."[19]

18 HR. Muslim (2664)

19 Lihat *Jami' Bayanil 'Ilmi* (1/385, no. 555)

ADAB KE-5

Memprioritaskan Perhatian terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah

Penuntut ilmu harus memulai dari yang paling penting kemudian yang penting, tidak boleh tergesa-gesa, ia harus bersabar, dan mengetahui kadar kemampuan dirinya. Bertahap dalam menuntut ilmu merupakan jalan selamat untuk memperoleh ilmu tersebut. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا﴾

"al-Qur'an Kami turunkan berangsur-angsur agar engkau (wahai Rasul) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap."[20]

Banyak orang yang gagal dalam menuntut ilmu karena meninggalkan landasan pokoknya yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Penuntut ilmu hendaknya memprioritaskan dirinya untuk menghafal dan memahami al-Qur'an kemudian

20 QS. al-Isra: 106

hadits-hadits Nabi ﷺ, serta mempelajari bahasa Arab yang dapat membantu dalam memahami keduanya.

ADAB KE-6

Bertaqwa kepada Allah dengan Menaati-Nya dan Tidak Bermaksiat kepada-Nya

Taqwa merupakan sarana paling besar dalam memperoleh ilmu. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُ ﴾

"Bertaqwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu."[21]

Maksiat dapat menjadi penghalang ilmu, keberkahannya, dan manfaatnya. al-Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ berkata,

شَكَوْتُ إِلَى وَكِيعٍ سُوءَ حِفْظِي ... فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي

وَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ ... وَنُورُ اللهِ لَا يُهْدَى لِعَاصِي

21 QS. al-Baqarah: 282

"Aku telah mengadu kepada Waki' (guruku) tentang buruknya hafalanku, lalu beliaupun mengarahkanku untuk meninggalkan segala maksiat, beliau memberitahuku bahwa ilmu merupakan cahaya, sedangkan cahaya Allah tersebut tidak akan diberikan kepada ahli maksiat."[22]

Jika seorang penuntut ilmu telah berbuat maksiat, maka hendaknya segera bertaubat, ia tidak boleh berputus asa dari Rahmat Allah, karena Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

22 Lihat *Diwan al-Imam asy-Syafi'i*, hlm. 262-263

ADAB KE-7

Memanfaatkan Usia Muda untuk Menuntut Ilmu

Penuntut ilmu jangan sampai tertipu dengan panjang angan-angan dan kata-kata 'nanti', karena setiap waktu yang berlalu dari umurnya tidak akan ada gantinya. Seorang penyair berkata,

إِذَا أَنْتَ لَمْ تَزْرَعْ وَأَبْصَرْتَ حَاصِدًا ... نَدِمْتَ عَلَى التَّفْرِيطِ فِي زَمَنِ الْبَذْرِ

"Apabila engkau tidak menanam, lalu kau lihat orang lain memanen, niscaya engkau akan menyesali kelalaian di masa menanam."

Seseorang yang tidak memanfaatkan masa mudanya untuk menuntut ilmu, maka kelak otaknya akan melemah dimakan waktu, ia akan menjadi tua, sakit, dan sibuk dengan

urusan-urusan lain yang menghalanginya dari ilmu.[23]

Meskipun menuntut ilmu dianjurkan pada usia muda, bukan berarti orang yang sudah lanjut usia tidak belajar. Seorang lansia tetapi tetap menuntut ilmu itu jauh lebih baik ketimbang lansia tapi bodoh.[24]

23 Lihat *al-Mu'lim bi Adabil 'Alim,* hlm. 162-163

24 Lihat *Adabud Dun-ya wad Din,* hlm. 30

ADAB KE-8

Tidak Sungkan dan Tidak Sombong dalam Menuntut Ilmu

Sungkan dan sombong menyebabkan orangnya tidak akan mendapatkan ilmu selama kedua sifat tersebut masih ada pada dirinya. Ibunda 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata,

نِعْمَ النِّسَاءُ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ، لَمْ يَمْنَعْهُنَّ الْحَيَاءُ أَنْ يَتَفَقَّهْنَ فِي الدِّينِ.

"Sebaik-baik wanita ialah para wanita Anshar, rasa sungkan tidaklah menghalangi mereka untuk memperdalam pengetahuan agama."[25]

Mujahid bin Jabr رَحِمَهُ اللَّهُ berkata,

لاَ يَتَعَلَّمُ العِلْمَ مُسْتَحْيٍ وَلاَ مُسْتَكْبِرٌ

"Orang yang sungkan dan orang yang sombong tidak akan

25 Shahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari secara Mu'allaq dan disambungkan Sanadnya oleh Muslim (no. 332 (61))

pernah mempelajari ilmu."[26]

Dahulu Nabi Musa عليه السلام meninggalkan da'wahnya sementara waktu untuk menuntut ilmu kepada Nabi Khidhir عليه السلام, 'Umar bin al- Khaththab pernah bertanya kepada Abu Hurairah, Abu Musa al-Asy'ari juga pernah bertanya kepada Ibnu Mas'ud رضي الله عنهم, dan masih banyak contoh lainnya yang menunjukkan bahwa para Salaf dahulu tidak sungkan dan tidak sombong untuk menuntut ilmu.

26 Lihat *Jami' Bayanil 'Ilmi* (1/535-536 no. 879)

ADAB KE-9

Menyimak Pelajaran yang Disampaikan oleh Guru

Penuntut ilmu harus berusaha menjadi pendengar yang baik, mendengarkan yang baik-baik yaitu ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi ﷺ agar ia mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَبَشِّرْ عِبَادِ ١٧ ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ
أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ١٨ ﴾

"Sampaikanlah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku, (yaitu) mereka yang menyimak perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat."[27]

Dahulu para Salaf apabila guru sedang menyampaikan

27 QS. az-Zumar: 17-18

pelajaran maka merekapun menyimaknya dengan serius. Ahmad bin Sinan رَحِمَهُ اللهُ berkata,

"Didalam majelis 'Abdurrahman bin Mahdi رَحِمَهُ اللهُ tidak ada seorangpun yang berbicara, tidak ada pensil yang diraut, dan tidak seorangpun yang berdiri, seolah-olah diatas kepala mereka ada burung atau seolah-olah mereka sedang shalat."[28]

Penuntut ilmu jangan sampai keadaan dia ketika pulang dari majelis ilmu itu sama saja dengan keadaannya ketika ia datang disebabkan tidak menyimak pelajaran dengan seksama. Bahkan diantara para penuntut ilmu ada yang telah menghadiri majelis ilmu selama bertahun-tahun tetapi tidak mendapatkan ilmu dan tidak ada perubahan.

28 Lihat Tadzkiratul Huffazh (1/242 no. 313)

ADAB KE-10

Diam ketika Pelajaran Disampaikan

Ketika majelis ilmu berlangsung seorang penuntut ilmu tidak boleh mengobrol, haruslah dibedakan antara majelis ilmu dengan majelis-majelis lainnya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾ ﴾

"Apabila dibacakan al-Qur'an, maka simaklah oleh kalian dan diamlah, agar kalian dirahmati."[29]

al-Imam an-Nawawi رَحِمَهُ اللَّهُ berkata tentang adab di majelis ilmu, *"(Seorang murid) tidak boleh mengangkat suara tanpa keperluan, tidak boleh tertawa, tidak boleh banyak berbicara tanpa kebutuhan, tanpa adanya keperluan yang sangat, bahkan ia harus menghadapkan wajahnya ke arah gurunya."*[30]

29 QS. al-A'raf: 204

30 Lihat *Syarah Muqaddimah al-Majmu'*, hlm. 143

ADAB KE-11

Berusaha Memahami Ilmu yang Disampaikan

Penuntut ilmu harus senantiasa berusaha memahami ilmu yang dipelajari dan memohon kepada Allah agar diberikan pemahaman. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَن يُرِدِ اللهُ به خَيْرًا يُفَقِّهْهُ في الدِّينِ

"Barangsiapa yang Allah inginkan kebaikan untuknya, niscaya Ia akan menjadikannya paham tentang agama."[31]

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه pernah berdo'a dengan do'a berikut,

اللهُمَّ زِدْنَا إِيْمَانًا وَيَقِيْنًا وَفِقْهًا

"Ya Allah, tambahkanlah kami keimanan, keyakinan, dan pemahaman."[32]

31 HR. al-Bukhari (71) dan Muslim (1037)

32 Lihat *Syarah Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* (no. 1704)

Kiat-kiat memahami pelajaran[33]:

1. Mencari tempat duduk yang tepat di hadapan guru.
2. Memperhatikan penjelasan guru dan bacaan murid lainnya.
3. Serius mencatat faidah-faidah pelajaran.
4. Tidak banyak bertanya saat pelajaran masih disampaikan.
5. Tidak membaca satu buku kepada banyak guru pada waktu yang sama.
6. Mengulang pelajaran setelah kajian.
7. Serius mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.

33 Lihat *ath-Thariq ilal 'Ilmi,* hlm. 28-30

ADAB KE-12

Menghafalkan Ilmu yang Dipelajari

Rasulullah ﷺ bersabda,

نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا، وَحَفِظَهَا، وَبَلَّغَهَا.

"Semoga Allah memberikan cahaya pada wajah seseorang yang mendengar sabdaku, lalu ia memahaminya, menghafalnya, dan menyampaikannya."[34]

Hendaknya penuntut ilmu menghafalkan pelajaran-pelajaran yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits Nabi ﷺ. Para Salaf dahulu sangat bersemangat dalam menghafalkan ilmu, sehingga nama mereka tetap harum sampai hari Kiamat. 'Abdullah bin al-Imam Ahmad *-rahimahumallah-* berkata, "Abu Zur'ah ar-Razi رَحِمَهُ اللهُ berkata, *"Ayahmu hafal satu juta hadits."*[35]

34 Shahih, HR. at-Tirmidzi (2658)

35 Lihat *Siyar A'lamin Nubala* (11/187)

ADAB KE-13

Mengikat Ilmu dengan Tulisan

Ketika belajar hendaknya penuntut ilmu mencatat poin-poin penting dari ayat, hadits, dan perkataan para ulama, atau berbagai dalil bagi suatu permasalahan yang dibawakan oleh gurunya. Tujuannya agar ilmu yang disampaikan oleh guru tidak hilang dan terus tertancap dalam ingatannya setiap kali ia mengulangi pelajarannya. Rasulullah ﷺ bersabda,

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابِ.

"Ikatlah oleh kalian ilmu dengan tulisan."[36]

Adanya perlengkapan alat tulis merupakan bekal penuntut ilmu, karenanya ia tidak boleh pelit untuk membeli kitab, buku catatan, dan pena. Tentunya dalam memenuhi kebutuhannya tersebut ia tidak boleh minta-minta kepada orang lain.

36 Hasan, HR. Ibnu 'Abdil Barr didalam *Jami' Bayanil 'Ilmi* (1/306 no. 395)

ADAB KE-14

Mengamalkan Ilmu yang Telah Dipelajari

Menuntut ilmu bukanlah tujuan akhir, akan tetapi sebagai pengantar kepada tujuan yang agung yaitu mengamalkan tuntutan dari ilmu tersebut. Barangsiapa yang menuntut ilmu bukan untuk diamalkan, niscaya ia diharamkan dari keberkahan ilmu, kemuliaannya, dan pahalanya yang besar.[37]

Rasulullah ﷺ telah mewanti-wanti supaya umatnya mengamalkan ilmu yang sudah diketahui. Beliau bersabda,

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَا فَعَلَ.

"Kedua telapak kaki anak Adam tidak akan beranjak pada hari Kiamat sampai ia dimintai pertanggungjawaban tentang umurnya untuk apa telah ia habiskan? dan tentang

37 Lihat *Kaifa Tatahammas li Thalabil 'Ilmi*, hlm. 74

ilmunya apa yang telah ia amalkan?"[38]

al-Fudhail bin 'Iyadh رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, "Manusia harus belajar. Jika sudah mempunyai ilmu, maka mereka harus mengamalkannya."[39]

al-Imam Ibnu 'Utsaimin رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, "Amal pada hakikatnya ialah buah dari ilmu. Barangsiapa beramal tanpa ilmu, maka ia telah menyerupai orang nasrani. Barangsiapa mengetahui ilmu namun tidak mengamalkannya, maka ia telah menyerupai orang yahudi."[40]

38 Shahih, HR. at-Tirmidzi (2417) dan selainnya

39 Lihat *Iqtidha al-'Ilmi al-'Amal,* hlm. 37

40 Lihat *Syarah Tsalatsatil Ushul,* hlm. 22

ADAB KE-15

Menda'wahkan Ilmu yang Telah Dipelajari

Ilmu yang telah dipelajari oleh seseorang bukanlah untuk dirinya sendiri, melainkan harus ia da'wahkan kembali kepada orang lain. Da'wah yang dilakukanpun harus tegak diatas ilmu, bukan dengan kebodohan. Allah ﷻ berfirman,

﴿ قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ﴾

"Katakanlah (wahai Rasul), "Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kalian) kepada Allah diatas Bashirah (ilmu)."[41]

Yang dimaksud Bashirah dalam berda'wah adalah seorang da'i harus mengilmui hukum syari'at yang akan dida'wahkan, mengilmui metode berda'wah, dan mengetahui keadaan objek yang akan dida'wahi.[42]

41 QS. Yusuf: 108

42 Lihat *Syarah Tsalatsatil Ushul,* hlm. 22

Objek da'wah yang paling utama ialah keluarga dan kerabat, kemudian orang-orang yang terdekat. Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api Neraka."[43]

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَأَنذِرۡ عَشِيرَتَكَ ٱلۡأَقۡرَبِينَ ٢١٤ ﴾

"Berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."[44]

Seseorang hendaknya tidak berputus asa lalu berhenti berda'wah dengan sebab sedikit atau tidak adanya orang yang menyambut da'wahnya, karena da'wah itu sendiri memiliki keutamaan yang sangat besar. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَن دَعا إلى هُدًى، كانَ له مِنَ الأجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَن تَبِعَهُ، لا يَنْقُصُ ذلكَ مِن أُجُورِهِمْ شيئًا

43 QS. at-Tahrim: 6

44 QS. asy-Syu'ara: 214

"Barangsiapa yang mengajak kepada suatu petunjuk, maka baginya pahala sebanyak pahala orang-orang yang mengikutinya, hal itu tidaklah mengurangi sedikitpun dari pahala mereka."[45]

Tiga syarat yang harus terpenuhi pada diri seseorang yang akan berda'wah[46]:

1. 'Aqidahnya selamat, yakni meyakini kebenaran 'aqidah Salaf.
2. Manhajnya selamat, yakni memahami al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai dengan pemahaman as-Salafush Shalih.
3. Amalannya selamat, yakni beramal ikhlas karena Allah dan Ittiba' (mengikuti contoh Rasulullah ﷺ).

45 HR. Muslim (2674)

46 Lihat *al-Wajiz fi 'Aqidatis Salaf,* hlm. 221-222

ADAB KE-16

Memilih Teman yang Baik

Penuntut ilmu hendaknya memilih teman yang dapat membantunya dalam perkara-perkara kebaikan. Seorang teman akan memberikan pengaruh kepada temannya, apabila temannya baik maka baik pula pengaruhnya, dan apabila temannya jelek maka jelek pula pengaruhnya. Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ.

"Seseorang itu berada diatas agama kawan dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian meninjau kepada siapa ia berkawan dekat."[47]

Bisa jadi seseorang tercegah dari mendapatkan ilmu yang bermanfaat disebabkan karena temannya yang jelek.[48] Dengan demikian seseorang dilarang bermajelis dengan

47 Hasan, HR. Ahmad (11/303, 334) dan selainnya

48 Lihat *Ta'zhimul 'Ilmi,* hlm. 85-89

para pelaku kejahatan dan orang-orang sesat.[49]

49 Lihat *Syarah Shahih Muslim* (16/178)



Bab 3
Adab kepada Allah

Penuntut ilmu harus beradab kepada Allah ﷻ dengan adab-adab berikut:

1. Mengesakan Allah pada apa-apa yang menjadi kekhususan bagi-Nya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾ ﴾

"Sesembahan kalian adalah Sesembahan Yang Maha Esa, tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."[50]

2. Menjauhi segala kesyirikan yang besar maupun yang

50 QS. al-Baqarah: 163

kecil. Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Janganlah kalian mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kalian mengetahui."[51]

3. Meyakini bahwa yang dapat memberikan manfaat dan menimpakan bahaya hanya Allah. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ﴾

"Jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Ia menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menghalangi karunia-Nya."[52]

4. Selalu berbaik sangka kepada Allah.

5. Menetapkan seluruh Nama dan Sifat Allah, tidak mengingkarinya, tidak menta'wilnya (menyelewengkan maknanya), tidak menyamakannya dengan sifat makhluk,

51 QS. al-Baqarah: 22

52 QS. Yunus: 107

dan tidak menanyakan bagaimananya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾ ﴾

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya (Allah). Dia Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."[53]

6. Mensucikan Allah dari semua sifat kekurangan. Allah ﷻ berfirman,

﴿ قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾ ﴾

"Katakanlah (wahai Rasul), "Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatupun yang setara dengan Dia."[54]

7. Melaksanakan shalat dengan khusyu'. Allah ﷻ berfirman,

﴿ حَٰفِظُوا۟ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ وَقُومُوا۟ لِلَّهِ

53 QS. asy-Syura: 11

54 QS. al-Ikhlas: 1-4

قَٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

"Peliharalah semua shalat dan shalat wustha ('ashar). Dan berdirilah (dalam shalat) karena Allah dengan khusyu'."[55]

8. Bertaqwa kepada Allah saat sendirian maupun di keramaian, dengan menaati perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya. Allah ﷻ berfirman,

﴿أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾﴾

"Ingatlah para wali Allah itu tidak ada rasa takut atas mereka dan mereka tidak bersedih hati, (yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertaqwa."[56]

9. Ridha terhadap segala takdir Allah. Rasulullah ﷺ bersabda,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.

55 QS. al-Baqarah: 238

56 QS. Yunus: 62-63

"Sungguh menakjubkan urusan orang yang beriman, sesungguhnya seluruh urusannya itu baik, dan yang demikian itu tidaklah dimiliki oleh seorangpun kecuali bagi orang yang beriman, yaitu jika ia ditimpa suatu kesenangan maka iapun bersyukur dan itu menjadi kebaikan untuknya, dan jika ia ditimpa suatu kesusahan maka iapun bersabar dan itu menjadi kebaikan untuknya."[57]

10. Mengakui bahwa nikmat yang diperoleh seluruhnya itu dari Allah ﷻ.

11. Mencintai Allah melebihi kecintaannya kepada apapun dan siapapun. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ﴾

"Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah."[58]

57 HR. Muslim (2999)

58 QS. al-Baqarah: 165



Bab 4

Adab kepada Rasulullah ﷺ

Penuntut ilmu harus beradab kepada Rasulullah ﷺ dengan adab-adab berikut:

1. Mengimani beliau ﷺ sebagai Nabi dan Rasul terakhir bagi seluruh manusia, serta mengimani kebenaran segala ajaran yang beliau bawa.

2. Mencintai beliau ﷺ lebih dari kecintaan terhadap diri sendiri dan seluruh manusia lainnya. Rasulullah ﷺ bersabda,

لا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حتّى أكُونَ أَحَبَّ إلَيْهِ مِن والِدِهِ ووَلَدِهِ والنّاسِ أجْمَعِينَ

"Tidak sempurna iman salah seorang diantara kalian hingga aku menjadi orang yang paling dicintainya ketimbang orang tuanya, anaknya, dan manusia seluruhnya."[59]

3. Menaati perintah beliau dan menjauhi larangan beliau ﷺ. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ﴾

"Apa saja yang diberikan Rasul kepada kalian maka ambillah, dan apa saja yang beliau larang kepada kalian maka tinggalkanlah."[60]

4. Meneladani beliau dalam segala hal. Allah ﷻ berfirman,

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ﴾

"Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian."[61]

5. *Ittiba'* (mengikuti) hanya kepada beliau ﷺ saja. Allah ﷻ berfirman,

﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ

59 HR. al-Bukhari (15) dan Muslim (44)

60 QS. al-Hasyr: 7

61 QS. al-Ahzab: 21

ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah (wahai Rasul), "Jika kalian memang mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[62]

6. Banyak bershalawat kepada beliau ﷺ, baik pada waktu-waktu yang dianjurkan maupun tiap kali nama beliau disebut. Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ ۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepada beliau."[63]

7. Tidak berbuat bid'ah, yakni mengada-adakan suatu ajaran baru dalam Islam, karena semua ajaran baru tersebut merupakan kesesatan, tidak ada yang hasanah (baik), dan tidak akan diterima disisi Allah. Rasulullah

62 QS. Ali 'Imran: 31

63 QS. al-Ahzab: 56

ﷺ bersabda,

وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"Waspadailah oleh kalian ajaran-ajaran yang diada-adakan, karena sesungguhnya setiap ajaran yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah merupakan kesesatan."[64]

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَن عَمِلَ عَمَلًا ليسَ عليه أمْرُنا فَهو رَدٌّ

"Barangsiapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka amalan itu tertolak."[65]

64 Shahih, HR. Abu Dawud (4607) dan selainnya

65 HR. al-Bukhari (2697) dan Muslim (1718), ini lafaz Muslim



Bab 5

Adab kepada Kedua Orang Tua

Penuntut ilmu harus beradab kepada kedua orang tuanya dengan adab-adab berikut:

1. Menaati keduanya pada perkara yang ma'ruf.

2. Berbakti kepada keduanya baik dengan ucapan maupun perbuatan. Allah ﷻ berfirman,

﴿ ۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ﴾

"Rabb kalian telah memerintahkan agar kalian jangan beribadah kecuali hanya kepada-Nya dan hendaklah

berbuat baik kepada kedua orang tua."[66]

3. Tawadhu' kepada keduanya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ ﴾

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang."[67]

4. Mendo'akan kebaikan untuk keduanya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ٢٤ ﴾

"Dan ucapkanlah, "Wahai Rabbku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah merawatku pada waktu kecil."[68]

5. Memenuhi segala kebutuhan keduanya dan melayani keduanya dengan senang hati, meski semua itu belum dapat membalas jasa dan hak keduanya. Rasulullah ﷺ bersabda,

لا يَجْزِي ولَدٌ والِدًا، إلّا أنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فيُعْتِقَهُ

66 QS. al-Isra: 23

67 QS. al-Isra: 24

68 QS. al-Isra: 24

"Seorang anak tidak akan bisa membalas jasa orang tuanya kecuali ia mendapati orang tuanya tersebut menjadi hamba sahaya lalu ia membelinya kemudian memerdekakannya."[69]

Diantara bentuk bakti kepada kedua orang tua ialah kembali menyambung kekerabatan dan menjalin hubungan dengan kawan-kawan dekat keduanya sepeninggal mereka. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِن أَبَرِّ البِرِّ صِلَةَ الرَّجُلِ أَهْلَ وُدِّ أَبِيهِ بَعْدَ أَنْ يُوَلِّيَ

"Sesungguhnya diantara bakti yang paling baik ialah seseorang menyambung hubungan dengan orang-orang yang dicintai oleh ayahnya setelah ayahnya tersebut meninggal dunia."[70]

Sebaliknya, anak yang durhaka kepada orang tuanya baik dengan ucapan maupun perbuatan terancam tidak masuk Surga. Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَاقٌّ.

"Tidak masuk Surga seorang anak yang durhaka."[71]

---

69 HR. Muslim (1510)

70 HR. Muslim (2552)

71 Hasan, HR. Ahmad (6/441)



Bab 6

Adab terhadap Diri Sendiri

Penuntut ilmu juga harus beradab terhadap dirinya sendiri dengan adab-adab berikut:

1. Menyadari bahwa menuntut ilmu merupakan ibadah yang mulia dan bagian dari jihad. Allah ﷻ berfirman,

﴿ ۞ وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾ ﴾

"Tidak sepatutnya orang-orang mu'min itu semuanya pergi

(ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya."[72]

2. Perhatian terhadap penyucian jiwa yang akan membawanya kepada ketaatan dan menjauhkannya dari kemaksiatan. Allah ﷻ berfirman,

﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ۝٩ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ۝١٠ ﴾

"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya."[73]

3. Mengikuti Manhaj (cara dan sikap beragama) para Shahabat رضي الله عنهم dalam semua masalah agama seperti 'aqidah, ibadah, dan lainnya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ

72 QS. at-Taubah: 122

73 QS. asy-Syams: 9-10

ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) yaitu orang-orang Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah Ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah, serta Ia menyediakan bagi mereka Surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal didalamnya selama-lamanya, itulah kemenangan yang agung."[74]

4. Menghiasi diri dengan akhlaq yang mulia dan adab yang baik, seperti sabar dalam menuntut ilmu, sabar dalam mengamalkannya, sabar dalam menda'wahkannya, dan sabar dalam menghadapi cobaan di jalannya. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِن خِيارِكُمْ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلاقًا

"Sesungguhnya sebaik-baik orang diantara kalian ialah yang paling baik akhlaqnya."[75]

5. Selalu menginstropeksi diri dan tidak mencari alasan untuk membenarkan kesalahan, sebagaimana keadaan para Salaf dahulu.

---

74 QS. at-Taubah: 100

75 Shahih, HR. al-Bukhari (3559) dan Muslim (2321), ini lafaz Muslim

6. Selalu merasa takut kepada Allah secara lahir dan batin dengan senantiasa menjaga syari'at dan syi'ar Islam. al-Imam Ahmad bin Hanbal رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, *"Inti ilmu ialah rasa takut kepada Allah."*[76]

7. Selalu merasa diawasi oleh Allah baik dalam keadaan sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. al-Imam Ibnu 'Utsaimin رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, *"Merasa selalu diawasi oleh Allah adalah buah dari rasa takut kepada-Nya."*[77]

8. Lurus dalam tingkah laku dan selalu bertaubat apabila terjatuh kedalam dosa.

9. Bersikap Zuhud dan Qana'ah. Zuhud adalah meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat untuk Akhirat. Sedangkan Qana'ah adalah merasa puas dengan apa-apa yang Allah karuniakan. Rasulullah ﷺ bersabda,

قَدْ أَفْلَحَ مَن أَسْلَمَ، وَرُزِقَ كَفافًا، وَقَنَّعَهُ اللهُ بما آتاهُ

"Sungguh telah beruntung orang yang beragama Islam, diberi rezeki yang cukup, dan Allah menjadikannya puas dengan apa-apa yang Ia berikan."[78]

---

76 Lihat *Fadhlu 'Ilmi Salaf,* hlm. 52

77 Lihat *at-Ta'liq ats-Tsamin,* hlm. 58

78 HR. Muslim (1054)

10. Selalu berwibawa. al-Khathib al-Baghdadi رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, *"Penuntut ilmu hadits wajib menghindar dari suka bermain, berbuat sia-sia, dan bersikap rendahan didalam majelis ilmu seperti tertawa terbahak-bahak, banyak membuat lelucon, dan selalu bersenda gurau."*[79]

11. Mempunyai rasa malu yang menghalanginya dari melakukan dosa dan mencegahnya dari melalaikan kewajiban. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا، وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ.

"Sesungguhnya setiap agama mempunyai akhlaq, sedangkan akhlaq Islam ialah rasa malu."[80]

79 Lihat *al-Jami' li Akhlaqir Rawi* (1/156)

80 Hasan, HR. Ibnu Majah (4181) dan selainnya



Bab 7

Adab kepada Kerabat dan Masyarakat

Penuntut ilmu harus beradab kepada karib kerabatnya dengan adab-adab berikut:

1. Wajib menyambung shilaturrahim dan tidak boleh memutusnya. Rasulullah ﷺ bersabda,

   لا يَدْخُلُ الجَنَّةَ قاطِعٌ

   "Tidak masuk Surga orang yang memutus (Shilaturrahim)."[81]

2. Membantu kebutuhan karib kerabat. Rasulullah ﷺ bersabda,

81 HR. al-Bukhari (5984) dan Muslim (2556)

الصَّدَقَةُ عَلَى الْمِسْكِينِ صَدَقَةٌ، وَعَلَى ذِي الْقَرَابَةِ اثْنَتَانِ: صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ.

"Bersedekah kepada orang miskin mendapatkan pahala sedekah, sedangkan bersedekah kepada karib kerabat mendapatkan dua pahala yaitu pahala sedekah dan menyambung shilaturrahim."[82]

3. Bersabar atas gangguan mereka dan memaafkan kesalahan mereka. Rasulullah ﷺ bersabda,

أفضلُ الصَّدَقَةِ على ذِي الرَّحِمِ الكاشِحِ

"Seutama-utama sedekah ialah bersedekah kepada kerabat yang memusuhi."[83]

4. Memperhatikan tingkatan prioritas shilaturrahim yaitu kepada ibu lalu bapak, nenek lalu kakek, bibi lalu paman, kemudian yang terdekat dan seterusnya.

82 Shahih, HR. Ibnu Majah (1844) dan selainnya

83 Shahih, HR. al-Hakim (1/406) dan selainnya

Penuntut ilmu juga harus beradab kepada masyarakat di sekitarnya dengan adab-adab berikut:

1. Berbuat baik kepada mereka. Allah ﷻ berfirman,

﴿ ۞ وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا ٣٦ ﴾

"Beribadahlah kalian kepada Allah dan janganlah mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Berbuat baiklah kepada kedua orangtua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang kerabat dan tetangga yang bukan kerabat, teman sejawat, ibnu sabil (musafir yang kehabisan bekal), dan hamba sahaya yang kalian miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri."[84]

2. Menunaikan hak-hak mereka. Rasulullah ﷺ bersabda,

84 QS. an-Nisa: 36

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللهَ فَشَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتْبَعْهُ.

"Hak Muslim atas Muslim lainnya ada enam: Jika engkau berjumpa dengannya maka ucapkanlah salam, jika ia mengundangmu maka penuhilah, jika ia meminta nasehat kepadamu maka nasehatilah, jika ia bersin lalu mengucapkan Hamdalah maka do'akanlah (dengan ucapan Yarhamukallah), jika ia sakit maka jenguklah, dan jika ia meninggal maka antarkanlah jenazahnya."[85]

3. Membantu mereka dalam perkara yang ma'ruf dan tidak membantu mereka dalam kemunkaran seperti menghadiri acara syirik dan bid'ah mereka dll. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ ﴾

"Tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebajikan dan ketaqwaan, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."[86]

85 HR. al-Bukhari (1240) dan Muslim (2162)

86 QS. al-Maidah: 2

4. Membimbing dan mengajarkan mereka dengan lemah lembut dan bertahap.

5. Tidak mengganggu dan menyakiti mereka baik dengan ucapan maupun perbuatan.

6. Bersabar terhadap sikap bodoh dan gangguan dari mereka. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱهۡجُرۡهُمۡ هَجۡرٗا جَمِيلٗا ١٠ ﴾

"Bersabarlah (wahai Rasul) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik."[87]

7. Menghadapi sikap buruk mereka dengan kebaikan. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَا تَسۡتَوِي ٱلۡحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُۚ ٱدۡفَعۡ بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِي بَيۡنَكَ وَبَيۡنَهُۥ عَدَٰوَةٞ كَأَنَّهُۥ وَلِيٌّ حَمِيمٞ ٣٤ ﴾

"Tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan menjadi seperti teman yang setia."[88]

87 QS. al-Muzzammil: 10

88 QS. Fushshilat: 34



Bab 8

Adab kepada Guru dan Ulama

Penuntut ilmu harus **beradab kepada gurunya** dengan adab-adab berikut:

1. Selektif dalam memilih guru. Penuntut ilmu hendaknya belajar kepada orang yang lurus ‘aqidah dan manhajnya, kokoh keilmuannya, dan baik keteladanannya.

2. Memuliakan kedudukan guru baik ketika ada maupun ketika tidak ada.

3. Memulai ucapan salam ketika bertemu dengannya, meminta izin kepadanya saat hendak duduk atau pergi dari majelis karena suatu keperluan.

4. Duduk di hadapannya dengan penuh adab.

5. Berbaik sangka dan bersabar apabila guru sedang marah dan memberikan hukuman. al-Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ berkata,

اصْبِرْ عَلَى مُرِّ الْجَفَا مِنْ مُعَلِّمٍ ... فَإِنَّ رُسُوبَ الْعِلْمِ فِي نَفَرَاتِهِ

وَمَنْ لَمْ يَذُقْ ذُلَّ التَّعَلُّمِ سَاعَةً ... تَجَرَّعَ ذُلَّ الْجَهْلِ طُولَ حَيَاتِهِ

"Bersabarlah terhadap pahitnya perilaku kasar dari guru, karena sesungguhnya hilangnya ilmu itu karena meninggalkan guru tersebut. Barangsiapa belum merasakan kehinaan saat proses belajar sebentar saja, maka ia akan mereguk hinanya kebodohan sepanjang hayatnya."[89]

6. Tidak sombong atau sungkan untuk bertanya kepadanya dan penuh adab ketika berbicara dengannya.

7. Mencontoh keteladanannya dan mengingatkannya dengan penuh adab bila sang guru tergelincir pada kekeliruan.

8. Mendatangi majelis ilmu lebih awal daripada gurunya.[90]

89 Lihat *Diwan al-Imam asy-Syafi'i,* hlm. 140

90 Lihat *Tadzkiratus Sami',* hlm. 300-302

9. Menutupi aibnya dan mendo'akannya agar istiqamah di jalan yang benar.

10. Berterimakasih dan membalas kebaikannya. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكَافِئُونَهُ، فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوهُ.

"Barangsiapa yang telah berbuat suatu kebaikan kepada kalian maka balaslah, lalu jika kalian tidak mendapati sesuatu untuk membalasnya maka do'akanlah ia hingga kalian menganggap bahwa kalian benar-benar telah membalasnya."[91]

Penuntut ilmu juga harus **beradab kepada para ulama** dengan adab-adab berikut:

1. Memuliakan mereka. Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجِلَّ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ.

91 Shahih, HR. Abu Dawud (1672) dan selainnya

"Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak menyayangi yang lebih muda, dan tidak mengenali hak ulama."[92]

2. Tidak menjelek-jelekkan mereka bila seandainya ada dari hasil Ijtihad mereka yang dipandang keliru, karena tidak ada seorangpun yang *Ma'shum* (terjaga dari kesalahan) kecuali Rasulullah ﷺ. al-Imam Malik bin Anas رَحِمَهُ اللهُ berkata,

لَيْسَ أَحَدٌ بَعْدَ النَّبِيِّ ﷺ إِلَّا ويُؤْخَذُ مِنْ قَوْلِهِ وَيُتْرَكُ، إِلَّا النَّبِيَّ ﷺ

"Tiada seorangpun setelah Nabi ﷺ melainkan perkataannya bisa diambil dan bisa pula ditinggalkan kecuali Nabi ﷺ."[93]

92 Hasan, HR. Ahmad (5/323) dan selainnya

93 Lihat *Ashlu Shifati Shalatin Nabi* (1/27)



Bab 9
Adab Terkait Masjid

Penuntut ilmu harus beradab ketika di masjid dengan adab-adab berikut:

1. Bersungguh-sungguh dalam menghadiri shalat berjama'ah lima waktu, shalat jum'at, dan senantiasa berusaha menempati shaff terdepan. al-Imam Ibnu Hibban رَحِمَهُ اللهُ berkata tentang Sa'id bin al-Musayyib رَحِمَهُ اللهُ, *"Tidaklah diserukan adzan selama 40 tahun untuk melakukan shalat melainkan telah ada Sa'id di masjid."*[94]

2. Menyampaikan ilmu yang dimiliki sebisa mungkin. Yang paling penting untuk disampaikan ialah tentang Tauhid dan Sunnah.

94 Lihat *Tahdzibut Tahdzib* (4/77)

3. Tidak menutup diri dan tidak juga berlebihan dalam bergaul dengan jama'ah yang lain.

4. Memelihara kesucian, kebersihan, dan kehormatan masjid.

5. Menjaga perabot milik wakaf yang ada di masjid dan kerapiannya.

6. Tidak mengeraskan suara di masjid baik untuk membaca al-Qur'an, berdzikir, dan berbincang-bincang yang dapat mengganggu jama'ah yang lain.

7. Mendahulukan kaki kanan ketika memasuki masjid dan membaca do'a berikut,

اللهُمَّ افْتَحْ لي أبْوابَ رَحْمَتِكَ

"Ya Allah bukakanlah untukku pintu-pintu Kasih Sayang-Mu."[95]

8. Mendahulukan kaki kiri ketika keluar masjid dan membaca do'a berikut,

اللهُمَّ إنِّي أسْأَلُكَ مِن فَضْلِكَ

95 HR. Muslim (713)

"Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu Karunia-Mu."[96]

9. Memperhatikan kebersihan dan keharuman diri, berangkat menuju masjid dengan tenang, dan mengerjakan shalat Tahiyyatul Masjid.

96 HR. Muslim (713)



Bab 10
Adab di Rumah

Penuntut ilmu harus beradab di rumahnya dengan adab-adab berikut:

1. Mendahulukan kaki kanan tatkala memasuki rumah, membaca *"Bismillah",* dan mengucapkan salam.

2. Mendahulukan kaki kiri tatkala keluar rumah dan membaca bacaan berikut,

   بسمِ اللهِ توكَّلْتُ على اللهِ لا حولَ ولا قوَّةَ إلّا باللهِ

   "Dengan Nama Allah aku bertawakkal kepada Allah, tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah."[97]

97 Shahih, HR. Abu Dawud (5095) dan selainnya

3. Menyampaikan ilmu yang bermanfaat kepada keluarga di rumah dengan mendahulukan perkara yang terpenting yaitu Tauhid, shalat, mengajarkan al-Qur'an, hadits, dan seterusnya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ ﴾

"(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia sedang memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku, janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya kesyirikan merupakan benar-benar kezhaliman yang sangat besar."[98]

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا ﴾

"Perintahkanlah keluargamu untuk shalat dan bersabarlah dalam mengerjakannya."[99]

4. Mencontohkan Sunnah-sunnah Nabi ﷺ kepada anak-anak kecil di rumah seperti adab-adab Islami dan do'a dzikir sehari-hari, serta tidak mencontohkan perilaku

98 QS. Luqman: 13

99 QS. Thaha: 132

buruk di hadapan mereka.

5. Menghidupkan rumah dengan banyak membaca al-Qur'an (terutama Surah al-Baqarah), berdzikir, dan mengerjakan shalat-shalat Sunnah. Rasulullah ﷺ bersabda,

لا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقابِرَ، إنَّ الشَّيْطانَ يَنْفِرُ مِنَ البَيْتِ الذي تُقْرَأُ فيه سُورَةُ البَقَرَةِ

"Janganlah menjadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan (karena kosong dari dzikir dan tilawah), sesungguhnya syaithan lari dari rumah yang dibacakan Surah al-Baqarah didalamnya."[100]

Rasulullah ﷺ bersabda,

فإنَّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ صَلَاةُ المَرْءِ في بَيْتِهِ إلَّا المَكْتُوبَةَ

"Sesungguhnya seutama-utama shalat ialah shalat seseorang di rumahnya kecuali shalat wajib."[101]

6. Bersikap kepada keluarga dan menda'wahi mereka dengan lemah lembut. Rasulullah ﷺ bersabda,

100 Shahih, HR. Muslim (780)

101 HR. al-Bukhari (731) dan Muslim (781), ini lafaz al-Bukhari

إِذَا أَرَادَ اللهُ بِأَهْلِ بَيْتٍ خَيْرًا، أَدْخَلَ عَلَيْهِمُ الرِّفْقَ.

"Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi suatu rumah tangga, maka Ia akan hadirkan kelemahlembutan pada mereka."[102]

102 Shahih, HR. Ahmad (6/71) dan selainnya



Bab 11
Adab Terhadap Waktu

Penuntut ilmu harus beradab terhadap waktu yang dimilikinya dengan adab-adab berikut:

1. Mensyukuri nikmat waktu luang dengan cara memanfaatkannya untuk melakukan ketaatan kepada Allah. Rasulullah ﷺ bersabda,

   نِعْمَتانِ مَغْبُونٌ فِيهِما كَثِيرٌ مِنَ النّاسِ: الصِّحَّةُ والفَراغُ

   "Ada dua nikmat yang banyak dari manusia tertipu padanya yaitu kesehatan dan waktu luang."[103]

2. Tidak menunda-nunda untuk mengerjakan berbagai

103 HR. al-Bukhari (6412)

kebaikan. Ibnu 'Umar رضي الله عنهما berkata,

إذا أَمْسَيْتَ فلا تَنْتَظِرِ الصَّباحَ، وإذا أَصْبَحْتَ فلا تَنْتَظِرِ المَساءَ، وخُذْ مِن صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، ومِن حَياتِكَ لِمَوْتِكَ

"Apabila engkau telah memasuki waktu sore maka janganlah tunggu-tunggu waktu pagi, dan jika engkau berada di waktu pagi maka janganlah tunggu-tunggu waktu sore. Gunakanlah kesehatanmu sekarang untuk masa sakitmu nanti, dan kehidupanmu sekarang untuk kematianmu nanti."[104]

3. Tidak menyia-nyiakan waktu untuk sesuatu yang tidak bermanfaat yaitu hal-hal yang menimbulkan dosa atau perkara-perkara Mubah yang berlebihan seperti berlebihan dalam tidur, makan, berhubungan suami isteri, bercanda, dan semisalnya. Rasulullah ﷺ bersabda,

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ.

"Diantara baiknya keislaman seseorang ialah ia meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat baginya."[105]

4. Tidak bergadang kecuali untuk hal-hal yang bermanfaat seperti shalat, berdzikir, membaca, menulis dan amalan

104 HR. al-Bukhari (6416)

105 Shahih, HR. at-Tirmidzi (2317) dan selainnya

shalih lainnya.[106]

Fudhail bin Ghazwan رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, *"Aku pernah duduk-duduk bersama Ibnu Syubrumah, al-Harits bin Yazid al-'Ukli, al-Mughirah, dan Qa'qa' bin Yazid pada suatu malam guna berdiskusi tentang fiqih. Lalu kami sama sekali tidak berdiri hingga mendengar kumandang adzan shubuh."*[107]

Jika memang harus bergadang maka jangan sampai melalaikan kewajiban dan amalan-amalan yang lebih utama. Iapun tetap harus berusaha tidur di awal waktu agar bisa bangun malam untuk beribadah.

Contoh teladan ulama dalam menjaga waktu

Diantara ulama pada abad ini yang menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu dan menyebarkannya ialah al-Imam al-Albani رَحِمَهُ اللَّهُ. Beliau menghabiskan sebagian besar waktunya di perpustakaan untuk ilmu. Beliau menutup kiosnya dan berada di perpustakaan selama 12 jam kecuali pada waktu-waktu shalat. Beliau merupakan orang pertama yang memasuki perpustakaan dan orang terakhir yang keluar darinya.[108]

---

106 Lihat *Majmu' Fatawa Syaikhil Islam* (22/308-309)

107 Lihat *Siyar A'lamin Nubala* (6/348-349)

108 Lihat *ath-Thariq ilal 'Ilmi*, hlm. 81-85



Bab 12

Beberapa Kesalahan yang Harus Dijauhi

KESALAHAN KE-1

Hasad (Dengki)

Hasad adalah kebencian seseorang terhadap nikmat yang Allah berikan kepada orang lain.[109] Artinya terjadinya Hasad tidak mesti dengan cara mengharapkan hilangnya nikmat Allah dari orang lain. Hasad merupakan salah satu sifat orang-orang yahudi. Allah ﷻ berfirman,

109 Sebagaimana perkataan Syaikhul Islam رحمه الله, lihat *Kitabul 'Ilmi,* hlm. 71

﴿وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بِهِۦ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِّلرِّجَالِ
نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبُوا۟ ۖ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبْنَ ۚ وَسْـَٔلُوا۟
ٱللَّهَ مِن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾﴾

"Janganlah kalian iri hati terhadap karunia yang telah Allah lebihkan kepada sebagian kalian atas sebagian yang lain. (Karena) bagi para lelaki ada bagian dari apa yang telah mereka usahakan, dan bagi para perempuanpun ada bagian dari apa yang telah mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."[110]

Jika Hasad sudah mulai tumbuh dalam diri, maka tidak boleh disepelekan. Hasad akan mengurangi pahala seseorang dalam mencari ilmu, memperlemah hafalannya, dan mengurangi konsentrasinya dalam memahami ilmu.

110 QS. an-Nisa: 32

KESALAHAN KE-2

Sembarangan Berfatwa tanpa Ilmu

Berfatwa merupakan kedudukan yang tidak bisa disandang kecuali oleh ahlinya. Sedangkan sembarangan berfatwa tanpa ilmu termasuk kejahatan dan dosa besar, karena dapat menyesatkan diri sendiri dan banyak orang. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ ٱلْكَذِبَ هَٰذَا حَلَٰلٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾ ﴾

"Janganlah kalian mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lisan kalian secara dusta "Ini halal dan ini haram." untuk mengada-adakan kebohongan atas nama Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan

kebohongan atas nama Allah tidak akan beruntung."[111]

Para Salaf dahulu sering diajukan berbagai pertanyaan kepada mereka, adapun permasalahan yang mereka belum ketahui hukumnya maka merekapun tidak berani menjawabnya, padahal mereka merupakan orang-orang yang paling dalam ilmunya. Ibnu Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ يَعْلَمُهُ فَلْيَقُلْ بِهِ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ عِلْمٌ فَلْيَقُلْ: اللهُ أَعْلَمُ، فَإِنَّ مِنَ الْعِلْمِ أَنْ تَقُولَ لِمَا لَا تَعْلَمُ: اللهُ أَعْلَمُ.

"Wahai segenap manusia, barangsiapa ditanya tentang suatu ilmu yang ia ketahui maka hendaklah ia menjawab dengan ilmu tersebut, dan barangsiapa yang tidak punya ilmu tentangnya maka hendaklah ia mengatakan, "Allahu A'lam (Allah yang lebih tahu)." Karena sesungguhnya termasuk bagian dari ilmu dimana engkau mengatakan "Allahu A'lam" terhadap sesuatu yang memang tidak engkau ilmui."[112]

111 QS. an-Nahl: 116

112 Shahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari (4809)

KESALAHAN KE-3
Bersikap Sombong

Orang yang sombong terancam tidak masuk Surga. Rasulullah ﷺ bersabda,

لا يَدْخُلُ الجَنَّةَ مَن كانَ في قَلْبِهِ مِثْقالُ ذَرَّةٍ مِن كِبْرٍ

"Tidak masuk Surga orang yang didalam hatinya ada seberat butir debu berupa kesombongan."[113]

Kesombongan yang dimaksud adalah sebagaimana yang ditafsirkan langsung oleh Rasulullah ﷺ,

الكِبْرُ بَطَرُ الحَقِّ وغَمْطُ النّاسِ

"Kesombongan adalah sikap menolak kebenaran dan merendahkan orang lain."[114]

Karenanya penuntut ilmu harus selalu tunduk menerima kebenaran, apabila disampaikan petunjuk kepadanya

113 HR. Muslim (91)

114 HR. Muslim (91)

berupa dalil dari al-Qur'an maupun as-Sunnah maka ia wajib mengikutinya. Termasuk bentuk sikap sombong juga ialah seorang penuntut ilmu membantah gurunya dengan adab yang jelek seperti terus memperpanjang pembicaraan dan sebagainya, atau ia menganggap rendah muridnya yang tingkat keilmuannya masih di bawahnya.

KESALAHAN KE-4

Fanatik Kelompok atau Madzhab

Penuntut ilmu wajib menghindari sikap berkelompok-kelompok yang mana ia mengikat loyalitas pada kelompok tertentu. Hal ini menyimpang dari manhaj Salaf, karena para Salaf tidaklah bergolong-golongan, akan tetapi mereka itu satu golongan. Allah ﷻ berfirman,

﴿ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ ﴾

"Dia (Allah) telah menamakan kalian orang-orang Muslim sejak dahulu."[115]

Juga sangat disayangkan banyak dari kalangan penuntut ilmu yang fanatik kepada madzhab tertentu, padahal para imam madzhab itu sendiri telah melarang kaum Muslimin untuk Taqlid kepada mereka dan merekapun sepakat bahwa apabila ada hadits yang shahih maka itulah yang diambil. al-Imam al-Albani رحمه الله berkata,

115 QS. al-Hajj: 78

"Mereka (para imam madzhab) mewajibkan para pengikutnya untuk meninggalkan pendapat-pendapat mereka jika bertentangan dengan hadits Nabi ﷺ."[116]

Yang wajib atas seorang Muslim dan penuntut ilmu khususnya ialah mengambil pendapat dari orang yang ucapannya sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan as-Sunnah serta perkataan para Shahabat رضي الله عنهم.[117]

116 Lihat *Shifatu Shalatin Nabi,* hlm. 50

117 Lihat *Kitabul 'Ilmi,* hlm. 81

KESALAHAN KE-5

Tampil Ceramah Sebelum Layak

Merasa berilmu kemudian berani tampil ceramah di hadapan umum sebelum layak merupakan perkara yang harus dijauhi oleh penuntut ilmu, karena bila demikian maka itu berdampak kepada beberapa hal:

1. 'Ujub (takjub terhadap diri sendiri), karena ia merasa sudah layak padahal belum.
2. Cepat atau lambat kebodohan yang ditutupinya akan tersingkap.
3. Ia akan berbicara atas nama Allah tanpa ilmu.
4. Ia tidak akan mau menerima kebenaran dari orang lain, karena khawatir pamornya jatuh.

Sangat disayangkan banyak orang yang ilmunya tidak mumpuni dari kalangan orang-orang yang baru memeluk Islam, atau baru bertaubat, atau baru mulai mempelajari

Islam namun malah nekat tampil ceramah. Padahal kewajiban orang-orang seperti mereka ialah belajar bukan mengajar, karena tampil berda'wah hanya disyari'atkan bagi orang-orang yang berilmu.

KESALAHAN KE-6

Su'u Zhann (Berburuk Sangka)

Serampangan berburuk sangka kepada orang lain termasuk sifat orang-orang munafiq. Yang wajib atas penuntut ilmu ialah *Husnu Zhann* (berbaik sangka) kepada setiap orang yang zhahirnya baik, apakah kepada guru, teman, maupun yang lainnya.

Adapun adanya buruk sangka terhadap orang-orang yang zhahirnya buruk (seperti ahli bid'ah atau ahli maksiat) maka tidak masalah, dengan tetap harus memastikan perkaranya terlebih dahulu hingga keraguan tentangnyapun hilang.[118]

Allah ﷻ berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجْتَنِبُواْ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari

118 Lihat *Kitabul 'Ilmi*, hlm. 71-83

prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu merupakan dosa."[119]

119 QS. al-Hujurat: 12

KESALAHAN KE-7
Berdebat Kusir

Berdebat kusir tentang berbagai permasalahan agama merupakan kebiasaan ahli bid'ah, dengan sebab itu pelakunya tidak pernah memiliki 'aqidah dan manhaj yang tetap, selalu berubah-ubah karena sering berdebat.

Dalam perkara-perkara yang sudah jelas dalilnya dari al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahih, seorang Muslim khususnya penuntut ilmu dilarang untuk memperdebatkannya lagi, wajib atasnya untuk tunduk kepada petunjuk Allah dan Rasul-Nya ﷺ. Beliau bersabda,

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوا عَلَيْهِ إِلَّا أُوتُوا الْجَدَلَ.

"Tidaklah suatu kaum menjadi tersesat setelah tadinya mereka berada diatas petunjuk melainkan disebabkan karena mereka suka berdebat."[120]

Adapun berdialog ilmiah dengan cara yang baik maka

120 Hasan, HR. at-Tirmidzi (3253) dan selainnya

itu disyari'atkan jika telah terpenuhi seluruh syaratnya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ ﴾

"Dan debatlah mereka dengan cara yang baik."[121]

121 QS. an-Nahl: 125

KESALAHAN KE-8

Futur

Futur adalah rasa malas, lamban, dan tidak semangat, padahal sebelumnya rajin, bersungguh-sungguh, dan penuh semangat. Penuntut ilmu tidak boleh Futur dalam menuntut ilmu, mengamalkannya, dan menda'wahkannya. Berikut diantara obat untuk mengatasi penyakit Futur[122]:

1. Memperbarui keimanan dengan cara rutin menghadiri majelis ilmu dan memperbanyak amal shalih yang wajib maupun sunnah.
2. Selalu merasa diawasi oleh Allah dan banyak berdzikir kepada-Nya.
3. Ikhlas dan taqwa.
4. Mensucikan hati dari noda syirik, bid'ah, dan maksiat.
5. Mengatur waktu dan bermuhasabah.

122 Lihat *al-Futur Mazhahiruhu,* hlm. 88-119

6. Berkawan dekat dengan orang-orang shalih.

7. Memperbanyak ingat mati dan selalu mencemaskan Su-ul Khatimah (akhir hidup yang buruk).

8. Terus bersabar.

9. Senantiasa memohon pertolongan kepada Allah.

   Berikut diantara do'a untuk menangkal penyakit Futur yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ,

   اللهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بكَ مِنَ العَجْزِ وَالْكَسَلِ

   "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan."[123]

123 HR. Muslim (2722)



Tentang Penyusun

- **Nama:** Muhammad Asakir bin Kalimandani bin Marzuki bin ‘Abdur Ra-uf bin Bukhari
- **Kun-yah:** Abu Haura
- **Kelahiran:** Kota Bekasi, 23 Jumadal akhirah 1416 H
- **Pendidikan:**
  - Ta’lim Takmili di LIPIA Jakarta tahun 1437 H
  - S1 bidang Da’wah wal Irsyad di Safwa University Mesir tahun 1444 H (kuliah jarak jauh)
  - S2 bidang ‘Ulumul Qur-an di Shifa’ Alqulub Academy Mesir tahun 1445 H (kuliah jarak jauh)

- **Diantara Masyayikh yang pernah diambil ilmunya**:

1. asy-Syaikh Dr. Shalih bin ‘Abdullah al-‘Ushaimi (di kota Madinah Kerajaan Arab Saudi)
2. asy-Syaikh Prof. Dr. ‘Abdur Razzaq bin ‘Abdul Muhsin al-Badr
3. asy-Syaikh Prof. Dr. Ibrahim bin ‘Amir ar-Ruhaili
4. asy-Syaikh Prof. Dr. Shalih bin ‘Abdul ‘Aziz Sindi
5. asy-Syaikh ‘Ali bin Hasan al-Halabi
6. asy-Syaikh Dr. Muhammad bin Musa Alu Nashr
7. asy-Syaikh Dr. Ziyad bin Salim al-‘Abbadi
8. asy-Syaikh Dr. Malik bin Husain Sya’ban
9. asy-Syaikh Dr. ‘Abdullah bin ‘Abduh asy-Syarifi
10. asy-Syaikh Dr. Khalid bin Mahmud al-Juhani
11. dll

- **Pekerjaan**: Mudir Zayyan Institute for Islamic Studies Kota Bekasi

- **WA**: 089659189573

آداب الطالب

Pustaka
al-Awwabin